

**PERAN GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN MUSLIM PADA SISWA
DI SMK NU TULUNGAGUNG**

Moh. Ali Sodik

Dosen Prodi PAI, STAI Diponegoro Tulungagung

e-mail: radenalisodik@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena munculnya berbagai hal yang menandakan adanya sesuatu pergeseran kepribadian seseorang dan melemahnya kehidupan beragama didalam sebuah masyarakat sehingga berpengaruh kepada perkembangan anak. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh guru agama disekolah melalui kebiasaan baik, nasehat maupun dengan berbagai perhatian. Maka dalam hal ini peneliti mendeskripsikan peranan guru agama dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa di SMK NU Tulungagung.

Sedangkan Tujuan Penelitian : (1) Untuk mengetahui Peranan guru agama dalam membentuk kepribadian muslim melalui pembiasaan pada siswa di SMK NU Tahun 2018. (2) Untuk mengetahui Peranan guru agama dalam membentuk kepribadian muslim melalui nasehat pada siswa di SMK NU Tulungagung Tahun 2018. (3) Untuk mengetahui Peranan guru agama dalam membentuk kepribadian muslim melalui perhatian pada siswa di SMK NU Tulungagung Tahun 2018.

Kata Kunci: *Peran , Guru Agama, Kepribadian Muslim*

ABSTRACT

The phenomenon of the emergence of various things that indicate a shift in one's personality and the weakening of religious life in a society so that it affects the development of children. With the guidance and direction given by religious teachers in schools through good habits, advice and with various attentions. So in this case the researcher describes the role of religious teachers in shaping Muslim personalities in students at SMK NU Tulungagung.

While the Research Objectives: (1) To find out the role of religious teachers in shaping Muslim personalities through habituation to students at NU Vocational Schools in 2018. (2) To determine the role of religious teachers in shaping Muslim personalities through advice to students at NU Tulungagung Vocational Schools in 2018. (3) To find out the role of religious teachers in shaping Muslim personalities through attention to students at SMK NU Tulungagung in 2018.

Keywords: *Role, Religion Teacher, Muslim Personality*

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan hidup yang tidak dapat dipungkiri bila kehidupan manusia dewasa ini semakin canggih dan semakin maju akibat ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal. Muncul tantangan-tantangan baru seperti internet, media elektronik, media cetak, dan kemajuan berbagai aspek kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat berpengaruh terhadap akhlak anak yang semakin hari semakin meningkat. Bukti ini sering kita jumpai di lingkungan kita, baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagaimana yang dapat kita amati pada akhir-akhir ini di dalam masyarakat Indonesia yang memperlihatkan meningkatnya kualitas tindakan yang dapat dikategorikan asusila dan kriminal seperti tawuran antar kelompok pelajar, pencopetan, penjambretan, penodongan, perampokan, pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, pemerasan dan lain-lain yang ternyata sebagian pelakunya yang berhasil ditangkap dan di usut polisi mengaku bahwa modus kejahatannya banyak di ilhami dari tayangkan televisi, tontonan sudah dijadikan tuntunan dan panutan.

Munculnya berbagai hal tersebut menandakan adanya suatu pergeseran kepribadian seseorang dan melemahnya kehidupan manusia. Secara tidak langsung sedikit demi sedikit akan memberi pengaruh pada kepribadian anak. Memang dengan kemajuan ilmu pengetahuan bisa membawa manusia maju dari segi lahirnya, namun apabila dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diikuti dengan kesadaran beragama yang kuat, maka akan berakibat lemahnya segi batiniah. Berangkat dari lemahnya aspek batiniah tersebut merupakan tanda-tanda rendahnya pendidikan agama yang di terima oleh seseorang, terutama pada masa anak-anak.

Upaya yang harus dihadapi untuk menanggulangi dan menghindari hal-hal tersebut, kita dituntut bisa semaksimal mungkin mempersiapkan fisik maupun mental anak-anak dan peserta didik kita menjadi anak yang shalih-shalihah dan memiliki kepribadian yang islami. Kita juga dituntut untuk membekali anak-anak

agar menjadi ihsan yang mempunyai dasar aqidah dan akhlaq yang benar, berwawasan ilmu pengetahuan luas yang mencukupi untuk kebutuhan hidupnya.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kepribadian yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian baik dan buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab, sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadian.¹

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan mempunyai peranan penting untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan merupakan wahana dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia sampai sekarang pemerintah bertekad untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya meningkatkan hal tersebut adalah seperti tercantum dalam UU RI no. 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 BAB I pasal I ayat I yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Dari bunyi pasal tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan harus bisa menjadikan peserta didik kearah yang lebih baik, yang pada intinya melalui pendidikan, tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dapat dibentuk menjadi individu yang berkepribadian.

Dewasa ini apabila kita perhatikan perkembangan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum memberikan kelegaan dan kegembiraan, akan sebaliknya yang terjadi pada dunia pendidikan, apabila kita telusuri lebih jauh, kita akan temukan hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan

¹Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002, 14.

²Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Surabaya: Cemerlang, 2003, 2.

harapan. Tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang belum memuaskan. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak dan remaja yang melakukan pelanggaran norma-norma agama dan etika. Ini yang disebabkan kurangnya pendidikan keagamaan sehingga kualitas hasil pembelajaran pun masih diragukan.

Bukan hal yang mustahil apabila pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah secara baik, tertib dan layak. Menurut Drs. Ahmad D Marimba bahwa Pendidikan Islam adalah :

“Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Kepribadian utama atau kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.”³

Dalam uraian di atas jelas sekali bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Demikian pula pendidikan agama islam memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai agama islam. Kepribadian dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim. Baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batiniah. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orang tua, guru, sanak family dan lain sebagainya. Sedangkan sikap batiniah seperti: penyabar, ikhlas, dengki dan sikap terpuji yang timbul berasal dari dorongan batin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam akan memberi pengaruh positif bagi pembentukan kepribadian anak karena pada hakekatnya pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama”.⁴

Proses pendidikan tidak mungkin terjadi apabila tidak ada pendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan

³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989, 23.

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, 206.

secara sadar terhadap perkembangan dan kemampuan si terdidik baik jasmani maupun rohaninya agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan sosial.⁵ Pribadi seseorang tidak lepas dari proses pendidikan yang ia jalani, karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶ Kaitanya dengan pembentukan kepribadian makna mendidik tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau guru ketika ingin mengarahkan seseorang kepada kepribadian yang diinginkan.

Guru pendidikan agama merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini menandakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah berada di tangan guru pendidikan agama Islam.⁷

Guru pendidikan agama Islam itu sangat berperan dalam membentuk perilaku kegamaan siswa, karena siswa yang masih duduk di bangku sekolah adalah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan. Untuk ini pendidikan Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengiktiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.⁸ Dalam waktu pelajaran agama hendaklah di bangunkan semangat murid-murid dengan perasaannya, sehingga mereka menerima ajaran agama yang di berikan kepada mereka.⁹ Misalnya dengan memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Madya Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing, 1993, 52.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, 10.

⁷Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 1998, 35.

⁸Muhammad 'Atiyah Al-Abrashi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993, 105.

⁹Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1983, 14.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis bahwa SMK NU Tulungagung ini adalah lembaga yang mempunyai tanggung jawab dalam membina anak didik untuk mencapai kepribadian yang mulia, ternyata ada juga perilaku siswa yang justru bertentangan dengan konsep Islam di lingkungan sekolah, seperti berbohong, berkata buruk, kurang sopan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang mengambil judul Peranan Guru Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMK NU Tulungagung 2018”

PEMBAHASAN

Pengertian Peran Guru

Guru menjadi unsur terpenting dalam proses pendidikan. hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *Cultur Transition*, dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering disebut dengan istilah “pendidik”. Kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di lingkungan formal, informal maupun non formal.¹⁰

Pengistilahan guru sebagai pendidik sebagaimana juga diungkapkan oleh Zakiyah Darajat: “orang india dahulu menganggap guru sebagai orang yang suci dan sakti. Di jepang guru disebut sensei artinya yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua. Di inggris guru dikatakan teacher dan di jerman disebut juga dengan derlehrer, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru bukan saja

¹⁰ Nur Uhbiyani dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, 65.

mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah.”¹¹

Maka untuk lebih jelasnya dalam memahami bahasan mengenai guru yang dimaksud disini adalah guru sekolah yang tugas pekerjaannya adalah mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan kepada anak atau siswa dengan demikian guru juga disebut sebagai pendidik. Samsul Nizar menegaskan bahwa: “Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam prespektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama islam”.¹²

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan arti bahwa guru adalah: Salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹³ Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang berpotensi.

Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaan dan keprofesionalannya, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian yang mulia.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000,39.

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 41.

¹³ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988,123.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya akan mempengaruhi jiwanya untuk lebih meningkatkan terhadap pembinaan kepribadian siswa. Untuk itu guru harus membawa anak didik semuanya kearah pembinaan kepribadian yang sehat dan baik. Maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam pembinaan anak didik untuk membawa pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* sekaligus pembimbing. Akan tetapi menuntun siswa dalam taraf yang dicita-citakan.

N.A. Ametembun berpendapat bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual, klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi”.¹⁵

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, mendidik. Dengan demikian guru disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang lebih dewasa dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk pengemban tugas yang sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan

¹⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, 41.

¹⁵ UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003, 96.

berkepribadian yang patut untuk di contoh bagi anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia, guru agama juga harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pendidik guru agama harus berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama dan memberikan ilmu agama kepada anak didik untuk menjadi bekal hidupnya. Maka tugas guru agama sangat berat dan mulia, serta bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada manusia.

Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang lebih tinggi. Oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang guru, selain bertanggung jawab di dunia guru juga bertanggung jawab di akhirat.¹⁶

Sebagai guru umum maupun guru pendidikan agama islam yang berkaitan dengan upaya mengajak ke jalan Allah, setidaknya harus memenuhi prasyarat yang tyercermin dalam firman Allah surat Al-Muddatsir ayat 1-7 yang berbunyi :

يَتَّيِبُهَا لَمَدِينَةٍ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ۙ وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ۙ
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۙ وَلَا تَمَنَّاسْتَ كَثِيرٌ ۙ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۙ

Artinya: Hai orang-orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah engkau memberi (dengan

¹⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983,7.

maksud) memberi (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.¹⁷

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa prasyarat menjadi guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkap nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik berakhal mulia, ikhlas dan sabar. Sedangkan menurut Daradjat, dilihat dari ilmu pendidikan islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:¹⁸

Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didiknya bertaqwa kepada Allah SWT, jika guru tersebut tidak bertaqwa kepadanya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru bisa menjadi seorang teladan bagi anak didiknya maka guru tersebut berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

a. Berilmu

Seorang guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Pengetahuan tersebut didapat dari lembaga pendidikan formal maupun non formal dan dibuktikan dengan ijazah agar diperbolehkan mengajar. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah A-Jumanatul 'Ali*, 989.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976, 44.

b. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, tidak sedikit guru yang memiliki kelainan tapi memiliki talenta yang bagus diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi tauladan, karena anak suka bersifat meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didiknya. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap anak didiknya, sabar, berwibawa dan bekerja sama terhadap masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman yang sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu. Apalagi gajinya tidak sesuai dengan harapan maka mengajarnya kurang ikhlas. Sebaiknya sebagai calon guru pembaca harus benar-benar memperhatikan syarat-syarat menjadi guru, agar bisa menjadi guru yang hakiki dan profesional.

Peran Guru Agama Islam

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun di luar sekolah dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan dalam firman Allah surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Dalam proses mencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup didunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tata krama. Pada dasarnya peran guru agama islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.²⁰

Akan tetapi peran guru agama selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Djamarah menyebutkan peran guru agama islam sebagai berikut:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah A-Jumanatul 'Ali*. 908.

²⁰ Muhlich, *Konsep Moral dan Pendidikan*. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2006, 34.

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberi pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai Informator, guru harus bisa memberi informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun untuk anak didik.

d. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan

bisa ditumbuhkan dari dalam siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.²¹

e. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru serta keterampilan menggunakan media pendidikan harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan komunikasi dan informasi.

g. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

²¹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, 43.

Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti penyuaran melalui alat. Dizaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka atau topeng yang dinamakan *pesona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* atau kepribadian.²²

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam proses sebuah kehidupan yang dijalani setiap orang pasti berbeda-beda dan sesuai dengan karakter masing-masing orang, begitu pula dengan kepribadian seseorang dengan orang lain pun juga berbeda, meskipun saudara kembar sekalipun. Kita menjalani hidup ini pastilah memiliki kepribadian dan kepribadian ini pun juga bisa dibentuk dengan usaha-usaha yang sesuai dengan harapan kita.

Menurut Ngalim Purwanto terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian yaitu faktor biologis, sosiologis, dan psikologis.²³ Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan sebagai berikut: 1. Faktor Biologis; 2. Faktor Sosiologis; 3. Faktor Psikologis; dan d. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan salah satu bentuk kepribadian yang memiliki ciri khas keseluruhan dari tingkah laku dan sikap secara lahiriyah maupun batiniyah sebagai muslim. Dalam hal ini muslim menandai ciri khas yang dimiliki oleh manusia. Lebih tegasnya kepribadian muslim adalah satu dari

²² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, 191.

²³ Ngalim Purwanto, *Ibid*, 143.

berbagai macam bentuk kepribadian manusia yang memiliki ciri khas tersendiri.

Cerminan dari ciri-ciri kepribadian muslim yang menghiasi dirinya dengan moralitas. Sebagaimana dalam pedoman orang islam, menurut Aldarraz yaitu dengan memberi materi pendidikan akhlak yang berupa: 1. Pensucian Jiwa; 2. Kejujuran dan kebenaran; 3. Menguasai hawa nafsu; 4. Sifat lemah lembut; 5. Berhati-hati dalam mengambil keputusan; 6. Menjauhi buruk sangka; 7. Mantab dan sabar; 8. Menjadi teladan yang baik; 9. Menjaga diri; 10. Ikhlas; 11. Hidup sederhana; dan 12. Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik).²⁴

Selanjutnya konsekuensi tuntutan akhlak yang diajarkan kepada setiap individu muslim dalam kehidupan sehari-hari akan membekas pada tiap pribadi muslim. Maka dengan demikian akan terlihat ciri-ciri yang berupa sifat yang dimiliki oleh setiap muslim. Wasoal Dja'far, menerangkan sifat-sifat seseorang muslim adalah sebagai berikut: 1. As-Sidiq maksudnya lurus didalam perkataan dalam perbuatan; 2. Al-Manah maksudnya jujur dan bisa dipercaya; 3. Al-Sabr maksudnya tatkala menanggung perkara yang menyusahkan dan tahan uji; 4. Ijtihad maksudnya bersatu didalam mengerjakan kebaikan; 5. Ihsan maksudnya berbuat baik kepada orang tuanya kepada keluarganya dan kepada siapa saja; 6. Ri'ayatul Jiwar maksudnya menjaga kehormatan tetangga; 7. Al-Wafa bil'ahdi maksudnya memenuhi, menepati dan memegang janji dan kebenaran; 8. Al-Ta'awun maksudnya tolong menolong dalam kebaikan; 9. Aathfudda'if maksudnya syang hati kepada orang yang lemah; 10. Muwasatul

²⁴ Jalaludin dan Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, 95.

Fakir maksudnya menghibur hati orang fakir miskin; dan 11. Al-Rifq maksudnya belas kasihan kepada sesama manusia bahkan kepada hewan sekalipun.²⁵

KESIMPULAN

Dalam membentuk kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara seponan, tetapi diantaranya disebabkan adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide. Pembentuksn kepribadin muslim merupakan suatu pembentukan kebiasaan dan sersi dengan nilai-nilai akhlak Al-Kharimah.

Pembentukan kepribadian dilngkungan sekolah merupakan suadah menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Pada umumnya usia anak sekolah dasar masih suka meniru apa yang dicontohkan dan dilakukan oleh orang dewasa, karena ia belum dapat memikirkan mana yang benar dan mana yang salah. Seperti halnya kita ketahui bahwa pertumbuhan kecerdasan siswa pada usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang diketahui akan diterim saja.

Untuk membina siswa agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan pengertian saja akan tetapi dia perlu mebiasakannya untuk melakukan hal yang baik, tentunya harus dahulu oleh contoh-contoh dari gurunya sendiri. Selain itu guru juga harus memperhatikan tingkah laku anak didiknya dan memberi bimbingan kepadanya ke arah yang baik.²⁶

²⁵ Zuhairi, Op Cit, 202.

²⁶ Abdul Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Bandung: Asy-Syifa, 1990, 2.

Adapun uraiannya penulis uraikan sebagai berikut:

1. Peranan Melalui Pembiasaan.

Pembiasaan yang baik dalam bertutur kata dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari harus berjalan secara otomatis baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun disekolah. Dalam pembiasaan yang berlangsung pada proses pendidikan diusahakan mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat merugikan kehidupan secara perseorangan atau lingkungan suatu masyarakat. Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik, terutama oleh pendidiknya yaitu dengan memberi peran terhadap lingkungan belajar dalam membangun sikap, mental, dan membangun masyarakat yang islami sesuai dengan kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar siswa di upayakan, dibuat dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam, misalnya menyapa setiap bertemu orang, membiasakan mengucap salam setiap masuk kelas dan membaca “Basmalah” pada saat akan memulai pelajaran maupun mau mengerjakan sesuatu.

Dengan pembiasaan yang dilatih oleh guru disekolah maka kebiasaan-kebiasaan tersebut akan secara otomatis terbiasa dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

2. Peranan Melalui Nasehat

Pemberian nasehat sangat penting nilainya dalam proses pendidikan islam. Penyampaian nasehat dapat dilakukan dengan cara bercerita

tentang contoh akhlak-akhlak yang baik seperti akhlak dan perbuatan para Nabi. Penyampaian harus di sampaikan dengan hati yang tulus, tenang dan terbuka. Sehingga nasehat tersebut akan mendapatkan tanggapan yang serius dan meninggalkan bekas yang amat dalam dihatinya. Secara tidak langsung dapat memberikan cerita-cerita yang dapat membangkitkan kejiwaan pada anak didiknya. Dengan cara perlahan-lahan nasehat atau cerita tersebut akan diingat oleh anak didik tersebut.

Usaha memberi nasehat sepatutnya dipergunakan dalam usaha mengarahkan agar anak menjadi orang dewasa yang beriman untuk keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Peranan Melalui Perhatian

Mendidik melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina aqidah dan moral mempersiapkan spiritual dan moral. Menurut Abdullah Nasib Ulwan, pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh yang menunikan hak tiap orang yang memiliki hak alam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan dan mengontrol apa yang dilakukan anak adalah menjadi bagian bagi seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena anak selamanya berada pada perhatian dan kontrol pendidikan terhadap gerak-gerik, ucapan, dan perhatian yang perlu diluruskan. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim yang hakiki.

Dengan demikian terwujudlah kemuliaan islam dengan prinsip dan peraturan yang bersikap universal yang memerintahkan kepada para pendidik untuk memperhatikan serta senantiasa mengikuti dan mengontrol anak didiknya dalam segala segi kehidupan yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, Surabaya: Elkaf, 2005
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendiikan Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1993
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatn Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002
- Darojat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Djamarah, Bahri Saiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Hasan , Maimunah , *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002.
- Hasyim, Umar, *Anak Shalah: Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: PT Bima Ilmu, 1983
- [Http://blog-indonesia.com/blog-archive-14554-45.html](http://blog-indonesia.com/blog-archive-14554-45.html) tgl 20 juni 2016
- Ibrahim, Achmad Fatoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Tulungagung: CV. Barokah, tt
- Jalaluddin, Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologiriset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan ,Cetakan 2*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Moh. Ali Sodik : Peran Guru...

Marimba, D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.

Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.

Nasution, *Metode Researc(Penelitian Ilmiah)*. Bandung: Jemmars, 1991.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pniikan Islam Pendidikan Historis Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Pedoman Penulisan Skripsi, Cetakan Kedelapan, STAI Diponegoro Tulungagung, 2016.

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan Teoritis Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakaraya, 1995.

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakaraya, 2004.

Qomar, Mujamil, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Syafi'i Asrof, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaf, 2005.

Tanzah, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Tanzah suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf , 2006.

Ulwan , Nasih Abdul, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Bandung: Asy-Syifa', 1990.

Undang-Undang RI Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Surabaya : Cemerlang, 2003.

UU No.2 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sisi Diknas*. Bandung: Citra Umbara, 2003.